

MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid)

Edi Susanto

Abstrak: Di tengah multikulturalitas kehidupan, eksistensi pendidikan agama berbasis multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan sebagai bingkai sarana internalisasi nilai-nilai multikulturalitas dengan basis teologis ajaran agama. Tulisan ini berupaya mendeskripsikan gagasan Nurcholish Madjid tentang multikulturalisme pendidikan agama (Islam). Melalui penelusuran berpola analisis isi dan hermeneutika model semi Dilthey-an terhadap gagasan Nurcholish Madjid, ditemukan letak kelebihan sekaligus kekurangan dari gagasan tokoh tersebut yakni belum ditemukannya *the body of knowledge* dari konsep multikulturalisme pendidikan agama (Islam), sehingga direkomendasikan pentingnya studi lanjut.

Kata kunci : Multikulturalisme, Pendidikan Agama, Nurcholish Madjid

Pendahuluan

Multikulturalitas merupakan kenyataan kemanusiaan, sehingga ia menjadi fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dieliminasi oleh siapapun, kapan dan di manapun. Multikulturalitas akan menyebabkan kehidupan menjadi lebih dinamis dan variatif. Namun pada aktualitasnya, multikulturalitas telah menjadikan manusia terjebak pada sikap-sikap destruktif, dan seringkali intensi destruktivitas semakin pekat mengental jika dilatarbelakangi oleh perbedaan agama.

Dalam konteks demikian inilah, diperlukan adanya usaha yang sungguh-sungguh dengan berpijak pada basis teologis agama yang kemudian pemahaman tersebut diaktualisasikan sebagai pandangan dan sikap hidup keseharian. Inilah sesungguhnya substansi dari pendidikan agama multikultural. Pelaksanaan pendidikan agama multikultural tersebut semakin mendesak manakala dikaitkan dengan kenyataan bahwa keberbagaian agama belakangan ini telah menjadi semacam momok yang memancing eskalasi konflik yang sedemikian mengental

pekat sebagaimana telah disinggung di atas. Dengan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pluralitas multikultural secara aktif intensif sejak dini kepada terdidik diharapkan terbiasa dengan suasana berbeda bahkan memandang perbedaan dan keberbagaian dalam seluruh aspek kehidupan merupakan sesuatu yang sudah semestinya, dalam arti tidak dapat ditolak eksistensinya, sekaligus--pada saat yang sama--secara teologis menyadari bahwa fenomena demikian merupakan *sunnatullah (devine order)*.

Pentingnya aktualisasi, implementasi dan transformasi nilai-nilai pluralitas multikultural dalam segala aspek kehidupan--utamanya dalam kehidupan beragama--disuarakan dengan sangat lantang dan artikulatif oleh sosok Nurcholish Madjid.¹ Dalam konteks demikian, sedemikian penting untuk dikaji *the body of knowledge* gagasan tokoh ini, yang sedemikian getol menyuarakan multikulturalisme dalam segala dimensinya.

Melalui *library research* dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutika ala Dilthey-an, diusahakan dipahami (1) perspektif Nurcholish Madjid tentang pendidikan agama (Islam Multikultural), (2) *background* Nurcholish yang sedemikian atensif dan intens memperjuangkan internalisasi nilai-nilai multikulturalitas Islam dan (3) implikasi gagasan tersebut terhadap dinamika pemikiran (pendidikan) Islam.

Pendidikan Agama (Islam) Multikultural

Dalam menjelaskan fenomena multikulturalitas--dalam segala dimensinya yang luas dan mencakup--Nurcholish acap kali mengkonstatasi ayat-ayat al-Qur'an bernuansa pluralitas² sebagai basis argumentasinya. Di samping itu, dengan sangat lugas, Nurcholish memaknai Islam sebagai *sikap pasrah sempurna kepada Allah yang*

¹Secara signifikan membuktikan bahwa ijtihad tokoh ini banyak dijadikan "kiblat dan rujukan" oleh generasi sesudahnya, yang dapat diidentifikasi pada --sebagai contoh-- komunitas Jaringan Islam Liberal (komunitas Islam Utan Kayu), aktivis Forum Mahasiswa Ciputat (FORMACI), Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) dan beberapa komunitas Muslim liberal progresif lainnya.

²Seperti QS. Al-Baqarah: 62, 148 dan 256; al-Hajj: 67; al-Mâ'idah: 46, 69; al-Rûm: 22; Yûnus: 99; al-Ra'd: 7; Ibrâhîm: 4 dan ayat-ayat lainnya.

berada pada garis kelanjutan dengan agama-agama lain,³ sehingga--menurut dia--berislam adalah tetap berusaha dalam kesadaran akan kesatuan asal agama-agama, sehingga wajib bagi seorang Muslim untuk beriman kepada semua Nabi, *tanpa membeda-bedakan antara mereka* dan pasrah (*Islam*) kepada Allah.⁴

Pada sisi lain, Nurcholish sedemikian massif mempromosikan konsep *dîn*, *hanîf*, *al-hanîfiyyah al-samhah* dan *kalimat sawâ'* dalam hampir keseluruhan tulisannya, dapat dipahami bahwa multikulturalisme dan pluralisme beragama dalam perspektif Nurcholish bukan sekedar merupakan sebuah fenomena sosial, akan tetapi merupakan suatu keniscayaan hidup substansial dan *perennial* sehingga mesti diterima sebagai sebuah kenyataan Ilahi, bahkan mesti dipandang sebagai sebuah pengimbangan sehingga benar-benar akan terjadi dialektika dan keseimbangan dalam kehidupan.⁵

Atas dasar itu, dapat ditegaskan pula bahwa pemahaman Nurcholish terhadap fenomena multikulturalisme dan pluralisme tidak hanya bersifat *co-existence* namun lebih jauh dari itu, yakni bersifat *pro-existence*. Artinya, fenomena multikulturalisme khususnya pluralisme agama tidak hanya dipandang sebagai sebuah kenyataan yang sekedar hanya dibiarkan adanya, tetapi merupakan hal yang mesti ditumbuh-kembangsuburkan eksistensinya dalam rangka kebaikan kehidupan.

³Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 3.

⁴Ibid.

⁵Dalam hubungan ini Nurcholish menegaskan: Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Periksa Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 31.

Background Gagasan Multikulturalisme Pendidikan Agama

Diktum Hermeneutika menyatakan bahwa sebuah gagasan tidak lahir atau terwujud dalam ruang hampa, tetapi mesti ada sesuatu yang mengaktualisasikannya.⁶ Dengan berpijak pada diktum hermeneutika tersebut, dapat ditegaskan bahwa gagasan-gagasan multikulturalisme pendidikan agama (Islam) dan segala derivasinya yang disodorkan Nurcholish tidak lepas dari konteks sosial politik⁷ atau pun suasana lain yang mengitarinya sehingga muncul gagasan-gagasan pluralisme agama dengan segala dimensinya.

Dalam konteks ini, Nurcholish menyadari akan fenomena bahwa Indonesia merupakan negara dan bangsa dengan segala dimensinya yang kompleks. Guna memupuk kekuatan besar dan mengentaskan bangsa ini dari krisis moral, Nurcholish--dalam hampir setiap kesempatan--selalu mengedepankan tradisi kepemimpinan Nabi Muhammad saw. di Madinah.

Sehubungan dengan itu, Nurcholish acapkali “mempersamakan” (dalam tanda kutip) kontrak politik antara komunitas muslim di Madinah dengan komunitas Yahudi--yang kemudian dikenal dengan nama *Mithaq Madinah* (Deklarasi Madinah)⁸--dengan Pancasila yang khas menjadi milik bangsa Indonesia. Baginya, Pancasila merupakan

⁶E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

⁷Gagasan-gagasan pembaruan pemikiran Islam Nurcholish sangat dipengaruhi oleh situasi perkembangan politik Islam masa Orde Baru, yang menempatkan umat Islam pada situasi berhadapan dengan rezim penguasa, dimana penguasa Orde Baru memandang umat Islam eks anggota dan simpaisan Masyumi sebagai ekstrem kanan. Dengan gagasan pembaruannya, Nurcholish berusaha mencairkan hubungan yang bersifat saling mencurigakan tersebut. Pada aspek lain, gagasan pluralisme agama Nurcholish juga dilatari oleh kenyataan majemuknya komposisi masyarakat Indonesia, baik dari segi suku, ras dan agama, sehingga ia berusaha mengemukakan gagasannya tentang pluralisme agama untuk mewujudkan suatu suasana rukun dengan berdasarkan pada pandangan hidup dan ideologi yang lebih substantif.

⁸Tentang isi dari Deklarasi Madinah yang terdiri dari 47 pasal ini dapat diperiksa dalam Muhammad Husain Haykal, *Hayatu Muhammad* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969), hlm. 239-241. Lihat juga Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Politik: Teori Belah bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 143-147. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 10-15.

ideologi terbuka dan sekaligus memiliki nilai-nilai universal, sehingga mampu menjadi dasar atau landasan bersama (*common platform*).⁹

Konsep Pancasila sebagai *kalimatun sawâ'* ini dikedepankan Nurcholish, karena ia sadar terhadap kondisi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural-multikultural dalam segala dimensinya, sangat rentan konflik sosial dan konflik sosial tersebut akan semakin pekat aroma dan nuansanya manakala unsur agama sedemikian terlibat.

Lebih lanjut, Nurcholish menyadari, bahwa pola keberagamaan eksklusif *scripturalist* merupakan pola keberagamaan yang rentan konflik, dengan sebab *pertama*, pemahamannya terhadap ajaran bersifat literal (*harfiyah*). *Kedua*, karena itu, jelas bersifat kaku dan tertutup. *Ketiga*, bersifat sangat distingtif, dalam arti bersifat dikotomik ekstrem (hitam putih) dalam memaknai fenomena kehidupan, sehingga *keempat*, bersifat memonopoli kebenaran, dan karena itu sangat tidak memberi ruang sedikitpun pada eksistensi multikulturalitas dalam segala dimensinya.

Selanjutnya, Nurcholish juga menyadari pola keberagamaan ini (eksklusif *scripturalist*) menjadi model pada komunitas Muslim menengah kota--dalam *term* Nur Khalik Ridwan¹⁰ diidentifikasi sebagai Muslim Borjuis dengan basis organisasi Masjumi--suatu komunitas, di mana Nurcholish banyak bersentuhan secara langsung.¹¹

⁹Sehubungan dengan ini Cak Nur --panggilan akrab Nurcholish--menulis: Sebagai mediator bagi suatu konvergensi nasional, Pancasila merupakan landasan bersama (*kalimat-un sawa'/common platform*) yang kokoh antara berbagai pengelompokan sosial, juga antara berbagai komunitas keagamaan. Dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain, seperti India, Irlandia, Filipina, bangsa Indonesia masih sangat beruntung karena memiliki Pancasila sebagai landasan bersama secara nasional yang dapat mempersatukan berbagai kelompok keagamaan. Periksa Ahmad A. Sofyan dan Royhan Madjid. *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Agama* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), hlm. 45.

¹⁰Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Gagasan Pluralisme Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: Galang Press, 2002).

¹¹Tentang pola eksklusif skripturalis yang menjadi model keberagamaan kaum Muslim kelas menengah kota dengan basis Masjumi ini --dimana Nurcholish Madjid banyak berkomunikasi intensif--dibahas oleh R. William Liddle--profesor Politik Islam pada Ohio State University. Dalam pada itu, Liddle menarik garis tegas distingsi antara kaum skripturalis dengan kaum substansialis, yang contoh tipikal untuk yang disebutkan terakhir adalah Nurcholish Madjid. Distingsi itu adalah bahwa kaum

Dalam lokus komunitas seperti itulah Nurcholish mensosialisasikan interpretasi agama (Islam) yang umum (Interpretasi Islam dalam makna generik) dan pola kepemelukan terhadap agama yang pluralis-multikulturalis, sehingga--dalam harapannya--dapat diwujudkan tatanan masyarakat Madani yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan di tengah kemajemukan dalam segala segmen kehidupan, sesuatu yang menurut idealisasi Nurcholish, telah sangat terwujud dalam komunitas Muslim Madinah yang telah melahirkan *Deklarasi/Piagam/Traktat Madinah (Mîtsâq al-Madînah)* yang sangat sering Nurcholish kampanyekan dalam hampir semua kesempatan.

Dengan demikian, aplikasi konsep pendidikan agama (Islam) ala komunitas Muslim Madinah itulah yang diidealisasikan oleh Nurcholish dengan pendidikan agama (Islam) berbasis multikultural, yang kemudian beliau terapkan pada kurikulum lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Implikasi Gagasan

Tidak ada gagasan yang berdiri sendiri di atas angin. Setiap gagasan baru lahir, ia senantiasa mengundang respon bahkan polemik. Demikian pula dalam dinamika pemikiran keagamaan, hal serupa senantiasa terjadi. Bahkan kemudian tak terhindarkan lahir ketegangan-ketegangan dan konflik, yang muncul mengiringi perkembangan pemikiran itu. Inilah yang terjadi di sekitar gagasan-gagasan keagamaan Nurcholish.¹²

skripturalis tidak memandang diri mereka terlibat terutama dalam kegiatan intelektual yang mencoba mengadaptasikan pesan-pesan Muhammad dan makna Islam ke dalam kondisi-kondisi sosial di penghujung abad ke 20 ini. Dalam pandangan mereka, pesan-pesan dan makna itu sebagian besarnya sudah jelas termaktub didalam al-Qur'an dan hadith, dan hanya perlu diterapkan dalam kehidupan. Karena itu, mereka cenderung lebih berorientasi pada syari'at. Periksa R. William Liddle, "Skripturalisme Media Dakwah: Sebuah Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru", dalam Mark R. Woodward, ed. *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Ter. Ihsan Ali Fauzi. (Bandung: Mizan, 1998), 283-311, khususnya pada halaman 289.

¹²Bukan rahasia lagi bahwa Nurcholish memang merupakan tokoh kontroversial. Sejak tahun 1970-an, gagasan-gagasannya yang dilontarkannya senantiasa mengundang perdebatan yang hangat dan polemik yang berlarut-larut, terutama

Ijtihad Nurcholish tentang Multikulturalisme dan konsepnya tentang pluralisme--hingga taraf tertentu--banyak menuai kritik dan dipandang sangat kontroversial untuk konteks Indonesia.¹³ Namun demikian, pada saat yang sama juga banyak menuai sambutan positif, dalam arti mendukung gagasan-gagasannya.¹⁴

berkaitan dengan gagasannya tentang *Islam Yes, Partai Islam, No !* dan *Sekularisasi*. Di antara polemik yang muncul, ada yang mengatakan secara substansial sebetulnya merupakan kelanjutan dari ide-ide terdahulu, dengan penekanan pada kehidupan keagamaan masa depan. Lihat. Budhy Munawwar Rachman, "Berbagai Respon Atas Gagasan Pembaharuan", *Ulumul Qur'an*, (Vol. IV, Nomor I, 1993), hlm. 54-58. Dan penulis sependapat bahwa gagasan-gagasan Nurcholish yang dilontarkan dalam berbagai kesempatan yang berbeda-beda itu sebenarnya jika dikaitkan satu sama lain akan menunjukkan hubungan yang kuat, sekaligus menggambarkan konsistensi pemikiran Nurcholish selama ini.

¹³Memang sejak masih aktif menjadi mahasiswa di Jakarta tahun 1967 sampai dengan 1976 --sebelum berangkat ke Chicago gagasan Nurcholish juga banyak menuai kritik dari para seniornya ataupun para koleganya di HMI. Sekedar contoh kritik itu datang dari HM. Rasjidi, Anwar Hardjono dan Ismail Hasan Metarium (kalangan Senior) dan Endang Saifuddin Anshari (dari kalangan teman sejawat). Pada tahun 1990-an pasca kedatangannya dari Chicago, pemikiran Nurcholish menyulut reaksi dari kalangan Muslim modernis skripturalis, semisal Daud Rasyid, Abdul Qadir Jailani, AM. Saifuddin, dan belakangan ini yang sedemikian getol mengkritisi (atau lebih tepatnya menguliti) pemikiran Nurcholish adalah Adnin Armas dan Adian Husaini.

¹⁴Pemikiran Islam Nurcholish cukup berpengaruh dalam dunia pemikiran Islam di Indonesia. Tak heran jika hampir keseluruhan pemikirannya sangat akrab di kalangan generasi muda Islam, terutama kampus-kampus (terutama kampus berbasis agama). Kenyataan ini mencerminkan bahwa Nurcholish--hingga batas tertentu--menjadi spirit generasi muda dalam sejarah umat Islam Indonesia modern. Pengaruh Nurcholish di lingkungan IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta juga demikian penting. Dalam konteks ini, Nurcholish sungguh berhasil memiliki generasi penerus yang andal dan secara sukses dapat membentuk komunitas ilmiah di lingkungan ini. Nama-nama seperti Fachri Ali, Azyumardi Azra, Komarudin Hidayat, Bachtiar Efendi, Sudirman Tebba, Iqbal Abdurrauf Saimima (alm), Mansour Fakih, untuk menyebut beberapa nama adalah kader-kader di bawah asuhan intelektual Nurcholish. Gerakan mereka luar biasa jika dilihat dari arus pemikirannya yang ditulis dalam media massa dan sejumlah buku yang diterbitkan. Bahkan, sampai sekarang nama-nama tersebut menduduki posisi penting di lembaga-lembaga keagamaan dan tempat-tempat lain. Analisis-analisisnya tentang politik, budaya dan keagamaan kerap muncul di media massa. Di lingkungan organisasi mahasiswa terbesar, HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), Nurcholish menjadi begawan. Para kadernya tak jarang mengutip pemikiran-pemikirannya. Karya-karya Nurcholish sepertinya

Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam

Fenomena demikian, tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa kaum muslimin dewasa ini--terutama dalam konteks Indonesia--hidup dalam tradisi dan budaya yang kompleks. Di kalangan cendekiawan selalu terjadi pergulatan, yang pada satu pihak ada yang menginginkan terbentuknya budaya Islam yang otentik atau asli, sedangkan pada sisi lain berusaha mengembangkan dialog budaya Islam yang dinamis. Yang pertama cenderung melakukan konservasi budaya Islam dengan rujukan sejarah ke belakang, sementara yang belakangan berupaya menciptakan bangunan budaya Islam yang berorientasi ke depan dalam kondisi sejarah yang berubah-ubah dan dalam horizon yang baru. Kalangan pertama diwakili oleh komunitas Muslim modernis terutama eks anggota dan simpatisan Masyumi,¹⁵ sementara kalangan kedua, direpresentasikan oleh komunitas simpatisan Islam progresif pendukung gagasan Nurcholish--seperti komunitas Paramadina--dan pendukung gagasan liberal Abdurrahman Wahid (Gus Dur).¹⁶

menjadi referensi wajib bagi mereka. Sehingga tulisan, perkataan dan perbuatan gagasan-gagasan mereka memiliki kemiripan intelektual yang nyaris seragam. Sebagai rujukan, Nurcholish memang menempati posisi dominan dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Gejala ini menyebabkan generasi muda HMI setelah Nurcholish dikritisi sebagai tidak mandiri dan sangat bergantung pada sosok Nurcholish. Akan tetapi terlepas dari plus-minus ketergantungan pemikiran ini, pengaruh pemikiran Nurcholish menjadi energi intelektual di kalangan generasi muda. Periksa Fachry Ali, "Intelektual, Pengaruh Pemikiran dan Lingkungannya: Butir-Butir Catatan Untuk Nurcholish Madjid", dalam Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. (Jakarta: Paramadina, 1998) hlm. xxi-lvii.

¹⁵Deskripsi menarik tentang Masyumi ini dapat diperiksa Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942)*. (Jakarta: LP3ES, 1981).

¹⁶Belakangan komunitas pendukung gagasan Abdurrahman Wahid membentuk komunitas tersendiri dengan jaringan yang luas dan koordinatif dalam menyuarakan gagasan-gagasannya. Untuk di Jakarta berdiri komunitas Utan Kayu yang lebih dikenal dengan label Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan Ulil Abshor Abdalla, kelompok studi 164, Desantara, dengan Ahmad Baso sebagai salah satu motornya. Wahid Institute dengan Ahmad Suaedy sebagai tokohnya. Di Yogyakarta, pendukung gagasan Gus Dur berkiprah dalam Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), yang sedemikian *concern* dengan penerbitan dan gagasan-gagasan liberal alternatif. Di Surabaya, komunitas pendukung gagasan Gus Dur mendirikan eLSAD (Lembaga Studi Agama dan Demokrasi) dengan Jurnal Gerbang, yang sedemikian *getol* dalam menyuarakan gagasan dekonstruksi pemahaman Islam.

Kondisi tarik-menarik seperti dideskripsikan di atas, telah mewarnai konstelasi dinamika pemikiran Islam di Indonesia dengan Nurcholish sebagai salah satu sosok pionernya.¹⁷ Dalam Majalah Tempo, Nurcholish disebut sebagai penarik gerbong lokomotif pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Gagasan-gagasan yang dilontarkan Nurcholish, yang bersifat progresif liberal dalam mempromosikan pola pemahaman Islam yang inklusif--hingga batas tertentu--telah mendatangkan implikasi (dampak) yang sedemikian terasa terhadap dinamika pemikiran dan keberislaman mutakhir di Indonesia.

Di antara implikasinya adalah *pertama*, bahwa konsep multikulturalisme dan pluralisme keberagamaan yang ditawarkannya dapat mewujudkan toleransi beragama dalam makna yang lebih substansial dan tidak berhenti pada wujud toleransi semu. Toleransi dalam makna substansial terjadi manakala terwujud pada komunitas umat beragama

¹⁷Pengaruh Nurcholish makin meluas dan komplit setelah dia mendirikan Klub Kajian Agama (KKA) dibawah yayasan Wakaf Paramadina tahun 1986. Kajian Islam di KKA ini merupakan model lain dari dakwah Islam yang melengkapi dakwah-dakwah Islam konvensional lain yang sudah ada sebelumnya. KKA Paramadina ini menyajikan pemahaman Islam de lebih mendalam, mahal, dan dihad penghasilannya mapan. Dari sisi metode penyajiannya, pengkajian agama di KKA Paramadina ini cukup terbuka, dilandasi semangat tenggangrasa dan hormat-menghormati. Jadi KKA Paramadina telah menyajikan bentuk pemahaman Islam yang plural, demokratis, dan dialogis sehingga dengan cepat dapat menarik minat kalangan elit kota dalam mempelajari agama. Varian-varian pemahaman Islam yang begitu kaya pun mulai menemukan titik simpulnya dengan kehadiran pemahaman Islam model Paramadina. Idiom-idiom modern dan konsep-konsep tentang teori-teori perubahan sosial sudah akrab dari pembahasan di forum ini. Dengan demikian, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia makin menyosok dalam bentuk tindakan dan cara berperilaku masyarakat. Walaupun ini terbatas pada umat Islam terpelajar dan santri menengah kota yang bersentuhan dengan model-model pemikiran yang diusung Nurcholish. Kenyataan ini, cukup untuk menyebut bahwa Nurcholish sangat berjasa dalam meletakkan dasar-dasar bagi perubahan masyarakat. Dalam konteks pengkandera, Nurcholish juga berjasa dalam pembentukan-pembentukan bakat-bakat intelektual dan menulis para junior di lingkungan kampus dan organisasi HMI. Padahal jika dilihat dari sosiologi pemikiran waktu itu. Nurcholish hampir berdiri sendiri dalam konfigurasi kaum cendekiawan Indonesia.

akan kesadaran Satu Tuhan (meskipun) beda jalan,¹⁸ sehingga berproses menuju persamaan sejati¹⁹.

Kedua, pada gilirannya, melalui pengalaman artikulasi multikulturalisme pendidikan agama (Islam) umat akan mampu membedakan antara substansi agama dan pola keberagamaan (atau dalam bahasa para *hermeneut*, interpretasi terhadap agama). Dalam perspektif hermeneutika, agama mesti dibedakan dengan interpretasi agama. Agama bersifat transendental dan tidak dapat disentuh oleh siapa pun kecuali Tuhan (dalam terminologi Islam disebut dengan istilah *bi lâ shawt wa lâ harf* (tidak dapat terbahasakan dan tidak berhuruf, dan karena itu mutlak benar). Sedangkan pola keberagamaan adalah respon manusia terhadap ajaran agama transendental tadi. Karena merupakan respon, maka sebenarnya juga merupakan tafsir. Karena merupakan tafsir, maka setiap orang tidak akan sama dalam memaknai realitas transenden tersebut. Karena tidak sama itulah, maka terjadi kemungkinan benar

¹⁸Konsep ini, dalam pandangan Nurcholish, berusaha untuk mencari titik-titik persamaan di antara semua agama, sehingga diharapkan dengan pencarian titik-titik kesamaan di antara agama-agama itu, pada satu sisi akan terjadi sikap positif terhadap kebhinekaan agama dan pada sisi lain diharapkan akan terjadi kerukunan beragama pada dimensi yang lebih otentik. Titik tolak konsep ini adalah pandangan dasar bahwa Allah Yang Maha Esa telah menetapkan idiom, cara, metode dan jalan untuk masing-masing kelompok manusia sehingga antara sesama manusia tidak dibenarkan terjadi saling menyalahkan dan memaksakan kehendak satu atas lainnya guna mengikuti idiom, cara, metode dan jalannya sendiri, melainkan hendaknya berangkat dari posisinya masing-masing, untuk kemudian berlomba-lomba dalam meraih kebaikan yang banyak. Periksa Nurcholish Madjid, "Etika Beragama", hlm. 3, idem, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 138-145; idem, *Fiqh Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*. (Jakarta: Paramadina-The Asia Foundation, 2004), hlm. 21-26. Bertitik tolak dari pemahaman demikian, Nurcholish secara tandas memaknai istilah Islam sebagai sikap pasrah, dimana menurut beliau, sikap pasrah itu tidak harusnya menjadi monopoli pemeluk agama Nabi Muhammad, tetapi dapat juga terjadi pada komunitas beragama lainnya.

¹⁹Titik persamaan sejati ini, dalam pandangan Nurcholish tidak bermaksud menyamakan semua agama, yang memang jelas berbeda sehingga suatu hal yang mustahil untuk dipersamakan. Maksud ungkapan itu adalah berusaha dengan kesadaran *fitri* untuk menampilkan sikap Islam yang memberi pengakuan sebatas hak masing-masing untuk bereksistensi dengan kebebasan menjalankan agamanya masing-masing. Periksa Nurcholish Madjid, et.al., *Fiqh Lintas Agama*, hlm. 43

atau salah di antara salah satunya, atau benar semuanya atau juga salah semuanya. Atas dasar itulah dibutuhkan kearifan dalam beragama, dan kearifan itu--dalam perspektif Nurcholish--akan dapat dicapai (hanya melalui) perspektif dan pola kepemelukan yang bersifat inklusif-pluralis.

Ketiga, dapat mewujudkan pemahaman dan sikap relativitas internal, artinya tidak terwujud suatu *truth claim* terhadap suatu pemahaman keagamaan²⁰. Dengan terwujudnya sikap relativitas internal ini diharapkan akan terbentuk sikap lapang dada dan sekaligus pandangan yang tidak fanatik. Dalam pada itu, sikap demikian, akan mengantarkan pemikiran Islam--dalam segala bentuk penawarannya (termasuk juga penawaran konsep multikulturalisme pendidikan agama Islam dalam segala implementasinya--pada titik dinamisasi yang tidak pernah mencapai kata akhir, sehingga aktivitas *tajdid*--dengan tanpa mengorbankan otentisitas--akan terus berlangsung sepanjang zaman. Demikian diharapkan agama tetap *up to date* sesuai dengan dinamika kehidupan manusia.

Keempat, pada gilirannya, konsep multikulturalisme pendidikan agama (Islam) dapat menumbuhkan dialog intern agama maupun antar umat beragama (dialog antar Iman) dengan posisi yang egaliter. Melalui konsep multikulturalisme pendidikan agama (Islam)--yang *ending process*-nya bermuara pada konsep pluralisme agama--yang telah dikembangkan oleh Nurcholish, komunitas umat beragama--apa pun agamanya--diposisikan dengan sejajar, tanpa adanya subordinasi dan dominasi satu sama lain, melainkan sama-sama dipandang sebagai hamba Tuhan yang sama-sama mencari kebenaran dan saling menyapa satu sama lain.

Kelima, pada gilirannya, cakupan manusia Muslim bukan hanya terbatas pada orang yang secara formal menjadi anggota (memeluk agama) Islam, melainkan setiap orang yang menyerahkan hatinya

²⁰Dengan prinsip relativitas internal ini, diharapkan terjadi paradigma yang beranjak dari *hermeneutics of Suspicion*, yakni melakukan kritik intern atas interpretasi teks kepada *hermeneutics of retrieval*, yakni upaya untuk menemukan kembali semangat kooperatif, liberatif dan kasih sayang yang terkandung dalam setiap teks keagamaan. Periksa Alwi Shihab, "Paradigma Baru Misi Kristen", dalam Andito, ed., *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 140.

Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam

dengan tulus kepada Yang Ilahi, sesuai dengan keyakinan agamanya, adalah orang Islam (juga).²¹

Keenam, sampai batasan tertentu, gagasan multikulturalisme dan pluralisme agama yang telah dirintis Nurcholish, telah menstimulasi terwujudnya gagasan pemikiran lain yang dapat dipandang lebih paradigmatis sekaligus lebih *sophisticated* bahkan lebih liberal jika dibandingkan dengan gagasan-gagasan Nurcholish sendiri.

Dalam mengartikulasikan keseluruhan gagasannya, Nurcholish menunjukkan kekuatan akses dan penguasaannya yang mendalam terhadap khazanah intelektual klasik (Islam) dan modern sekaligus--suatu kemampuan intelektual yang jarang dimiliki oleh kalangan intelektual lainnya--sehingga bobot gagasannya sedemikian berat, berkualitas dan sulit dibantah.

Namun demikian, di atas semua itu, selaku manusia, dengan rendah hati Nurcholish²² mengakui akan kelemahan gagasan-gagasannya,²³

²¹Dengan demikian Nurcholish memperlihatkan bahwa paham keselamatan Islam bukan eksklusif seperti lazimnya anggapan umat Islam, melainkan inklusif dan sekaligus pluralis. Maka orang Kristiani, Yahudi, juga Budha, Hindu, Konghucu dan penganut agama lain dapat masuk surga asal menyerahkan diri kepada Yang Ilahi. Periksa Muhammad Wahyuni Nafis dan Ahmad Rifki, ed. *Kesaksian Intelektual, Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2005) hlm. 102-103.

²²Misalnya kebiasaan Nurcholish yang sedemikian rendah hati dalam mengakui pendapat orang lain, meski pun disampaikan tidak dengan sopan, diungkap oleh Utomo Danandjaja, karibnya. Dalam sebuah diskusi seorang cendekiawan muda mengkritisi Nurcholish berdasarkan pendapat seorang ahli. Nurcholish memuji cendekiawan muda itu sebagai orang yang punyai disiplin ilmiah dengan mendasarkan pendapatnya pada pandangan seorang ahli. Cendekiawan muda ini sesumbar bahwa dia telah menundukkan Nurcholish dengan pendapatnya. Begitu pluralisnya, dalam arti sopan dan santunnya Nurcholish sehingga cendekiawan ini merasa Nurcholish telah menerima keyakinannya. Periksa Nafis dan Rifki, *Kesaksian Intelektual*, hlm. 55.

²³Melalui konsep relativisme internal yang dikembangkannya, secara implisit dan sejak awal (sebermula) Nurcholish mengakui bahwa gagasannya dapat saja --dan sangat mungkin--mengandung kelemahan, sehingga sangat terbuka untuk dikritisi, apakah itu dalam bentuk dikaji ulang relevansinya dengan dinamika zaman atau didekonstruksi karena tidak lagi patut untuk dipertimbangkan, mengingat pemikiran Nurcholish adalah produk zamannya, yang --sangat bisa--berbeda secara ontologis maupun epistemologis dengan dinamika zaman ke depan.

yang suatu ketika dapat didekonstruksi untuk kemudian dapat dikonstruksi ulang. Dan hal itu, sudah banyak dilakukan orang, seperti tulisan Nur Khalik Ridwan, yang menguliti pemikiran Nurcholish, sebagai sarat dengan paradigma *developmentalism*, dalam rangka memposisikan komunitasnya--yakni Muslim Modernis perkotaan--untuk dapat meraih kekuasaan politik. Pada sisi lain, pemikiran Nurcholish sangat bersifat akademis dan bersifat elitis, sehingga orang kebanyakan--terutama yang rendah tingkat intelektualitas dan pendidikannya--tidak memiliki akses untuk memahaminya.

Hingga batas tertentu, pemikiran sosok yang kiprah intelektualnya telah menjadi sebuah *ikon* perubahan orientasi intelektual generasi muda Islam dan menjadi inspirasi bagi lahirnya gerakan-gerakan pemikiran Islam yang lebih inklusif, egaliter dan pluralistis, perlu dikembangkan lebih lanjut.

Gagasan-gagasan Nurcholish tentang multikulturalisme dan pluralisme agama--hingga batas tertentu--sedemikian menyentak kesadaran keagamaan umat. Dalam konteks ini, terdapat beragam reaksi terhadap gagasan-gagasannya, mulai dari yang bersifat positif apresiatif sampai yang menolak secara keras dengan menuduhnya sebagai pemikiran yang membahayakan terhadap eksistensi Islam sendiri.

Namun demikian, di atas semua itu, peneliti kurang yakin akan kebenaran tuduhan-tuduhan para pengkritiknya karena hingga akhir hayatnya Nurcholish tetap punya komitmen terhadap Islam, agama yang dipeluknya dengan erat. Akan tetapi penggarisbawahannya yang terlampau kuat terhadap konsep multikulturalisme dan pluralisme agama dengan bertitik tolak dari pemahaman makna Islam secara umum sepertinya telah mengaburkan identitas keagamaan masing-masing manusia, yang pada kenyataannya beragam pada sisi yang lain. Nurcholish—sepertinya--tidak lagi menyadari keragaman pemikiran dan orientasi umat terhadap agamanya, karena terlampau menikmati pemikirannya. Dengan kata lain Nurcholish menjadi kurang kritis terhadap pemikirannya sendiri.

Namun pada sisi lain, pemikiran Nurcholish kurang membumi dalam arti hanya dapat dikonsumsi kalangan *elite* dan kurang bisa dinikmati kalangan awam. Mungkin karena ia dibesarkan dalam

lingkungan keluarga *elite* dan terhormat. Pada aras lain, seperti gagasan yang dilontarkannya hanya akan melanggengkan keborjuisan, hegemoni dan dominasinya sebagai kalangan mapan yang selalu berinteraksi dengan kalangan *elite* politik kekuasaan dan *elite* keagamaan demi kepentingan mobilitas sosial mereka.²⁴

Dalam konteks demikian, adalah tugas kita generasi penerus untuk menguji akurasi pemikiran Nurcholish tentang multikulturalisme pendidikan agama (Islam)--dan berbagai konsep lain sebagai implikasi derivatifnya seperti gagasannya tentang pluralisme agama--melalui kritik epistemologis maupun aksiologis dari struktur pemikirannya, yakni dengan tidak menempatkan gagasan-gagasannya pada titik yang sedemikian ideal--bahkan melangit--sehingga bebas kritik. Pemikiran Nurcholish bukan monumen yang dipahat mati atau disakralkan yang tidak dapat dikritisi ulang. Tetapi bukan dengan mencampakkan gagasannya pada keranjang sampah yang tidak berharga sedikitpun. Apalagi semasa hidup beliau dua kecenderungan ini sangat dibencinya.

Tradisi pemahaman Islam Nurcholish mesti--tidak ada pilihan lain, kecuali--dikritisi dan dilestarikan sebagai tradisi yang hidup dan dinamis dalam komunitas Muslim sehingga diharapkan bisa bersinergi dengan pemikiran-pemikiran lain di luar tradisi Islam. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman Islam di kalangan umat tidak lagi berwujud dalam model pemikiran yang tertutup, monolitik, eksklusif dan menolak setiap pemikiran lain secara a priori. Karena bisa jadi ada nilai-nilai *i'tibâr* yang dibutuhkan generasi mendatang.

Penutup

Dari penelusuran terhadap gagasan Nurcholish Madjid tentang multikulturalisme pendidikan agama (Islam), Penulis belum menemukan *the body of knowledge* dari konsep tersebut. Disinilah--barangkali--letak kekurangan sekaligus kelebihan dari Nurcholish Madjid. Dikatakan kekurangan, karena dengan ketiadaan *the body of knowledge* dari konsep tersebut, menunjukkan *concern* Nurcholish terhadap multikulturalisme pendidikan agama (Islam) tidak sedemikian *intens*.

²⁴Apalagi dengan keborjuisan, kehegemonian dan kedominasiannya itu ada kecenderungan kurang berpihak pada kaum tertindas.

Edi Susanto

Dikatakan sebagai kelebihan, karena dengan ketiadaan *the body of knowledge* dari konsep tersebut, Nurcholish mempersilahkan pada generasi berikutnya untuk memikirkannya secara lebih *liberal* dan penuh kesungguhan, sehingga nantinya dihasilkan konsep yang lebih *marketable* dan *up to date*.

Meski demikian, agar terhindar dari dua kutub ekstrem persoalan²⁵ dalam mengkaji tokoh besar, maka dalam rangka menimbang dan meletakkan gagasan Nurcholish Madjid secara wajar, sangat direkomendasikan signifikansi pengkajian dari aspek-aspek lain lokus pemikiran Nurcholish Madjid sehingga dapat ditelusuri--secara wajar namun kritis—*world view* gagasan-gagasannya, yang pada gilirannya dapat memahaminya secara proporsional. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb*.*

²⁵Dua kutub ekstrem problem dalam mengkaji tokoh adalah adanya kecenderungan bahwa pada satu sisi akan menggelembungkannya menjadi sedemikian besar sehingga yang terpotret bukanlah sosok historis melainkan mitologis, atau pada sisi lain *memereteli* dan memotretnya dari salah satu dimensi kecilnya sehingga sang tokoh menjadi ter-*bonsai*-kan, yang pada akhirnya terjadi kegagalan dalam memahami sang tokoh secara proporsional.